



Paradigma Pai Rahmatan Lil Alamin Dalam Ragam Perspektif

Sahrul Takim¹, Adiyana Adam², Tamsin Yoiooga³

¹SATI Babussalam Sula Maluku Utara, ²IAIN Ternate Maluku Utara, ³STAI Babussalam Sula Maluku Utara

Abstrak

Received: 14 September 2022

Revised: 18 September 2022

Accepted: 24 September 2022

This principle of the Qur'an in its grounding level has experienced the opposite image. Islam as a religion is often accused of being a source of conflict with religious nuances. Why do acts of violence [terror or destruction] against ideologically different groups always use religious normative arguments to justify that the acts of violence they commit are scientifically correct? This paper starts with the problem, namely what is the concept of Teo-homo Ecosystem, what is the concept of Prosperity and Welfare?, What is A'alu Al-Khmsa and Human Rights like? And How Are the Four Pillars Towards Rahmatan Lil Alamin (Science, Superior Humanity, Faith-Islam and Ikhsan, A Just Social System)?

The results of the study show that the Islamic idea of peace is a very basic and deep thought because it is closely related to the character of the Islamic religion, and is even a universal Islamic thought about nature, life, and humans. This ukhuwwah prioritizes common ground and distances points of difference in order to create a harmonious, safe, serene, and peaceful life (rahmatan lil 'alamîn).

Keywords: *Rahmatan Lil Alamin, Paradigm, Various, Perspectives*

(*) Corresponding Author: takim.sahrul@gmail.com, adiyanaadam@iain-ternate.ac.id, tamsinyoiooga@yahoo.co.id

How to Cite: Takim, S., Adam, A., & Yoiooga, T. (2022). Paradigma Pai Rahmatan Lil Alamin Dalam Ragam Perspektif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(18), 358-375. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7135750>

PENDAHULUAN

Dengan memahami makna agama yang diyakini, yaitu Islam, maka seseorang muslim dapat memahami bahwa islam adalah agama yang mendambakan perdamaian. Cukup dengan mendengar ucapan yang dianjurkan untuk diucapkan dalam setiap pertemuan, yakni: *assalamu'alaikum*, seseorang dapat mengingat bahwa kedamaian yang didambakan bukan hanya untuk dirinya sendiri. Akan tetapi untuk pihak yang lain juga.

Dalam al-Qur'an surat al-Anbiya' (21) ayat 107 dinyatakan bahwa Islam adalah agama yang membawa rahmat bagi semesta alam. Dengan kata lain, kapan pun dan di mana pun Islam berada, harus memberikan garansi bagi keselamatan dan kedamaian umat manusia di sekelilingnya. Bukan merupakan ancaman, apalagi *enemy*. Prinsip al-Qur'an ini dilandasi atas penghargaan Islam terhadap kemanusiaan universal, karena pada prinsipnya Islam merupakan agama yang universal.

Namun, prinsip al-Qur'an ini dalam tataran pembumiannya telah mengalami *image* yang sebaliknya. Islam sebagai sebuah agama, sering dituding sebagai sumber konflik yang bernuansa agama. Mengapa tindakan kekerasan [teror atau pengrusakan] terhadap kelompok yang secara ideologi berbeda selalu menggunakan dalil-dalil normatif agama untuk membenarkan bahwa tindakan

kekerasan yang mereka lakukan secara ilmiah adalah benar? Mengapa terdapat kelompok keagamaan yang menampilkan wajah keberagaman yang keras, atoleran, tertutup, selalu menyakini pandangan-pandangannya sebagai suatu yang paling benar dan keyakinan di luar kelompoknya adalah salah? Mengapa masih saja terjadi konflik horizontal antar komunitas yang mengatasnamakan agama seperti di Ambon, Poso dan seterusnya? Mengapa pekik-pekik yang pada awalnya dimaksudkan untuk mengagungkan Allah kemudian menjadi semacam alat untuk membantai dan menghakimi? Sehingga "*Allahu Akbar*" dan "*la Ilaahilla Allah*" tidak lagi bermakna kebesaran Allah melainkan berarti "merobohkan pagar-pagar, menyerang tempat ibadah sesama Muslim, menyerang tempat-tempat maksiat dan sejenisnya"? Mengapa teks-teks agama begitu mudah dijadikan justifikasi tindakan kekerasan? Dan sederet pertanyaan-pertanyaan yang sempat membuat "wajah Islam" yang misi dasarnya ramah dan damai "berganti wajah" sebagai agama yang seram dan menakutkan.

Situasi yang demikian itulah yang ingin diatasi oleh Islam. Yakni merubah sebuah kehidupan yang penuh dengan penderitaan menjadi penuh kebahagiaan, sebuah kehidupan yang penuh dengan kemaduratan dan permusuhan menjadi kehidupan yang penuh dengan rahmat dan kasih sayang. Fakta ini diperkuat dengan misi kerasulan Nabi Muhammad SAW sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an, surat al-Ambiya ayat 107 yang menyatakan: *Tidaklah aku diutus melainkan untuk membawa rahmat bagi seluruh alam.*

Penelitian ini bertolak dari masalah bagaimana Perdamaian dan Persaudaraan Global dalam perspektif PAI?, Bagaimana Empat Pilar Menuju Rahmatan Lil alamin (Ilmu Pengetahuan, Manusia Unggul, Sistem Sosial yang Adil). Untuk menjawab kegelisahan akademik di atas, maka dalam tulisan ini penulis mencoba mengeksplorasi Paradigma PAI *Rahmatan Lil Alamin* Dalam Ragam Perspektif.

METODE PENELITIAN

Melihat makna yang tersirat dari judul dan permasalahan yang dikaji, penelitian ini adalah termasuk jenis penelitian pustaka dengan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang tidak mengadakan penghitungan data secara kuantitatif. Sebagai penelitian kepustakaan, maka metode pengumpulan data yang dipergunakan adalah metode dokumentasi, yaitu data tentang variabel yang berupa buku, catatan, transkrip, surat kabar, majalah, jurnal, dan lain sebagainya. Sedangkan teknik analisis data yang dipilih adalah deskriptif analisis dengan menggunakan serangkaian tata fikir logik yang dapat dipakai untuk mengkonstruksikan sejumlah konsep menjadi proposisi, hipotesis, postulat, aksioma, asumsi, ataupun untuk mengkontruksi menjadi teori. Tata fikir tersebut adalah (a) tata fikir perseptif, yang dipergunakan untuk mempersepsi data yang sesuai dan relevan dengan pokok-pokok permasalahan yang diteliti; (b) tata fikir deskriptif, yang digunakan untuk mendeskripsikan data secara sistematis sesuai dengan sistematika pembahasan yang dipakai dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

PERDAMAIAN DAN PERSAUDARAAN GLOBAL

1. Paradigma Pendidikan Islam tentang Perdamaian Global.
 - a. Pengertian Perdamaian.

Damai memiliki banyak arti, arti kedamaian berubah sesuai dengan hubungannya dengan kalimat. Perdamaian dapat menunjuk ke persetujuan mengakhiri sebuah perang, atau ketiadaan perang, atau ke sebuah periode di mana sebuah angkatan bersenjata tidak memerangi musuh. Damai dapat juga berarti sebuah keadaan tenang, seperti yang umum di tempat-tempat yang terpencil, memungkinkan untuk tidur atau meditasi. Damai dapat juga menggambarkan keadaan emosi dalam diri dan akhirnya damai juga dapat berarti kombinasi dari definisi-definisi di atas.

Manusia yang telah dianugerahi akal dan nafsu dipercaya oleh Tuhan untuk menjadi khalifah-Nya dengan misi menjaga bumi dari kerusakan. Untuk menjadi keseimbangan antara ke dua kekuatan yang dimiliki manusia tersebut, Agama adalah jawabannya. Oleh karenanya Allah mengutus rasul-rasul-Nya guna menyebarkan ajaran-ajaran yang dapat menjadi pelita manusia dalam mengarungi bahtera kehidupan ini.

Islam muncul untuk menjadi “penyelamat” dunia sebagai Rahmatan Lil ‘Alamin oleh karenanya setiap ajaran Islam memiliki nilai kebenaran yang tidak diragukan lagi. Ia berusaha menciptakan perdamaian di bumi sehingga umat manusia dan seluruh makhluk Allah dapat hidup sejahtera. Islam dengan pengertian epistemologi memiliki makna penyerahan diri, pasrah, patuh dan tunduk kepada kehendak Allah, ia adalah agama yang membawa kemaslahatan bagi pemeluknya baik di dunia maupun di akhirat. Firman Allah SWT dalam Q.S Ali Imran ayat 85:

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي
الْخَسِرِينَ الْأَخْرَةِ مِنَ

Artinya: Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, Maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) dari padanya, dan Dia di akhirat Termasuk orang-orang yang rugi.

Dalam ajaran Islam bahwa perdamaian merupakan kunci pokok menjalin hubungan antar umat manusia, sedangkan perang dan pertikaian adalah sumber malapetaka yang berdampak pada kerusakan sosial. Agama mulia ini sangat memperhatikan keselamatan dan perdamaian, juga menyeru kepada umat manusia agar selalu hidup rukun dan damai dengan tidak mengikuti hawa nafsu dan godaan Syaitan, firman Allah (QS.Al-Baqoroh : 208):

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً ۖ وَلَا
تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.

b. Keterkaitan antara Islam dan Perdamaian

Islam sebagai agama damai sesungguhnya tidak membenarkan adanya praktek kekerasan. Cara-cara radikal untuk mencapai tujuan politis atau mempertahankan apa yang dianggap sakral bukanlah cara-cara yang Islami.

Perdamaian merupakan hal yang pokok dalam kehidupan manusia, karena dengan kedamaian akan tercipta kehidupan yang sehat, nyaman dan harmonis dalam setiap interaksi antar sesama. Dalam suasana aman dan damai, manusia akan hidup dengan penuh ketenangan dan kegembiraan juga bisa melaksanakan kewajiban dalam bingkai perdamaian. Oleh karena itu, kedamaian merupakan hak mutlak setiap individu. Bahkan kehadiran damai dalam kehidupan setiap makhluk merupakan tuntutan, karena dibalik ungkapan damai itu menyimpan keramahan, kelembutan, persaudaraan dan keadilan. Dari paradigma ini, Islam diturunkan oleh Allah SWT ke muka bumi dengan perantaraan seorang Nabi yang diutus kepada seluruh manusia untuk menjadi rahmat bagi seluruh alam, dan bukan hanya untuk pengikut Muhammad semata. Islam pada intinya bertujuan menciptakan perdamaian dan keadilan bagi seluruh manusia, sesuai dengan nama agama ini: yaitu al-Islām. Islam bukan nama dari agama tertentu, melainkan nama dari persekutuan agama yang dibawa oleh Nabi-Nabi dan dinisbatkan kepada seluruh pengikut mereka. Itulah misi dan tujuan diturunkannya Islam kepada manusia. Karena itu, Islam diturunkan tidak untuk memelihara permusuhan atau menyebarkan dendam di antara umat manusia. Konsepsi dan fakta-fakta sejarah Islam menunjukkan, bagaimana sikap *tasamuh* (toleran) dan kasih sayang kaum muslim terhadap pemeluk agama lain, baik yang tergolong ke dalam *ahl al-Kitab* maupun kaum *mushrik*, bahkan terhadap seluruh makhluk, Islam mendahulukan sikap kasih sayang, keharmonisan dan kedamaian.

Di dalam Islam gagasan tentang perdamaian merupakan pemikiran yang sangat mendasar dan mendalam karena berkait erat dengan watak agama islam, bahkan merupakan pemikiran universal islam mengenai alam, kehidupan, dan manusia. Yang dimaksud universal disini adalah pemikiran Islam yang sama tujuannya dengan ajaran-ajaran Nabi-Nabi terdahulu dalam upaya menciptakan kemanusiaan dan keadilan di muka bumi.

c. Nilai Pendidikan Islam Tentang Perdamaian Dunia.

Adapun nilai-nilai ajaran Islam yang berorientasi kepada pembentukan perdamaian di tengah umat manusia, sehingga mereka dapat hidup sejahtera dan harmonis, diantaranya :

1) Larangan Melakukan Kedzaliman.

Islam sebagai agama yang membawa misi perdamaian dengan tegas mengharamkan kepada umat manusia melakukan kedzaliman, kapan dan di mana saja. Firman Allah QS. A-Furqaan:19

فَقَدْ كَذَّبْتُمْ بِمَا تَقُولُونَ فَمَا تَسْتَطِيعُونَ صَرْفًا وَلَا نَصْرًا ۗ وَمَنْ يَظْلِم مِّنْكُمْ نُنْفِهُ عَذَابًا كَبِيرًا

Artinya: Dan barang siapa di antara kamu yang berbuat zalim, niscaya Kami rasakan kepadanya azab yang besar.

Di samping itu Rasulullah bersabda:

“Wahai umatku sesungguhnya telah aku haramkan bagi diriku perbuatan dzalim dan aku juga mengharamkannya diantara kalian maka janganlah berbuat dzalim”.

Kedzaliman adalah sumber petaka yang dapat merusak stabilitas perdamaian dunia. Maka selayaknya setiap insan sadar bahwa kedzaliman adalah biang kemunduran. Dengan demikian jika menghendaki kehidupan yang damai maka tindakan kedzaliman harus di jauhi.

2) Adanya Persamaan Derajat.

Persamaan derajat di antara manusia merupakan salah satu hal yang ditekankan dalam Islam. Tidak ada perbedaan antara satu golongan dengan golongan lain, semua memiliki hak dan kewajiban yang sama. Kaya, miskin, pejabat, pegawai, perbedaan kulit, etnis dan bahasa bukanlah alasan untuk mengistimewakan kelompok atas kelompok lainnya. Allah berfirman Dalam Qur'an Surat Al-Hujarat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَنْفَعُكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.

Rasulullah bersabda : "Sesungguhnya Allah tidak melihat kepada bentuk kalian ataupun kepada harta kalian, tetapi Allah melihat kepada hati dan perbuatan kalian". Jadi yang membedakan derajat seseorang atas yang lainnya hanyalah ketakwaan. Yang paling bertakwa dialah yang paling mulia. Dengan adanya persamaan derajat itu, maka semakin meminimalisir timbulnya benih-benih kebencian dan permusuhan di antara manusia, sehingga semuanya dapat hidup rukun dan damai.

3) Menjunjung Tinggi Keadilan.

Islam sangat menekankan perdamaian dalam kehidupan sosial di tengah masyarakat, keadilan harus diterapkan bagi siapa saja walau dengan musuh sekalipun. Dengan ditegakkannya keadilan, maka tidak ada seorang pun yang merasa dikecewakan dan didiskriminasikan sehingga dapat meredakan rasa permusuhan, dengan demikian konflik tidak akan terjadi. Allah berfirman dalam Qs. Al-Maidah:11.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ هُمْ قَوْمٌ اٰن يَبْسُطُوا إِلَيْكُمْ أَيْدِيَهُمْ فَكَفَّ أَيْدِيَهُمْ عَنْكُمْ ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۗ وَعَلَىٰ اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu Jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk Berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan (Qs. Al-Maidah: 8).

4) Menganjurkan Toleransi

Islam menganjurkan kepada umatnya saling toleransi atas segala perbedaan yang ada, dalam rangka mencegah terjadinya pertikaian yang dapat merugikan semua pihak. Dalam firman-Nya QS Fushshilat : 34-35:

وَلَا تَسْتَوِي الْحَسَنَةُ وَلَا السَّيِّئَةُ ۗ ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ
فَإِذَا الَّذِي بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ عَدَاوَةٌ كَأَنَّهُ وَلِيٌّ حَمِيمٌ

Artinya: "Dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia. Sifat-sifat yang baik itu tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang sabar dan tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang mempunyai keberuntungan yang besar" (QS Fushshilat : 34-35).

2. Paradigma Pendidikan Islam tentang Persaudaraan Global.

a. Pengertian Persaudaraan Dalam Islam.

Ukhuwah secara bahasa berasal dari kata *akhun* yang artinya saudara, *ukhuwah* berarti persaudaraan. *Ukhuwah* (*brotherhood*) adalah persamaan diantara umat manusia, kewajiban seorang muslim untuk menyenangkan orang lain dan memenuhi keperluan mereka, ini adalah amal yang besar nilai moralnya. Dalam arti luas, *ukhuwah* melampaui batas-batas etnik, rasial, agama, latar belakang, sosial, dan keturunan.

Ukhuwah secara hirarki adalah mencari saling pengertian dan membangun kerja sama keduniaan seoptimal mungkin dalam menunaikan tugas-tugas kekhilafahan. Arti lainnya adalah orang yang bertalian sanak keluarga, orang yang segolongan, sepaham, seagama, sederajat.

Persaudaraan (*ukhuwwah*) dalam Islam dimaksudkan bukan sebatas hubungan kekerabatan karena faktor keturunan, tetapi yang dimaksud dengan persaudaraan dalam Islam adalah persaudaraan yang diikat oleh tali aqidah (sesama muslim) dan persaudaraan karena fungsi kemanusiaan (sesama makhluk Allah SWT). Kedua persaudaraan tersebut sangat jelas dicontohkan oleh Rasulullah SAW, mempersaudarakan antara kaum Muhajirin dan kaum anshar, serta menjalin hubungan persaudaraan dengan suku-suku lain yang tidak seiman dan melakukan kerjasama dengan mereka.

Hadits di atas menggambarkan hakikat antara hubungan sesama kaum muslimin yang begitu eratnya menurut Islam. Hubungan antara mereka dalam hal kasih sayang, cinta, dan pergaulan diibaratkan hubungan antara anggota badan, yang satu sama lain saling membutuhkan, merasakan, dan tidak dapat dipisahkan. Jika salah satu anggota badan tersebut sakit, anggota badan lainnya ikut merasakan sakit.

b. Prinsip Persaudaraan Dunia Dalam Islam.

Prinsip tentang persaudaraan dunia dalam Islam dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian, yaitu:

1) Prinsip *ukhuwah fi din al-Islam*

Prinsip *ukhuwah fi din al-Islam* harus diorientasikan pada delapan prinsip pokok, yaitu:

- a) *Ukhuwah islamiyah* ditegakkan atas akidah yang mantap, yakni akidah yang disimpulkan dalam kalimat syahadat.
- b) *Al-tasamuh fi al ikhtilaf* (toleransi dalam setiap perbedaan)
- c) *Al-ta'awun* (saling menolong antara sesama)

- d) *Al-tawazun* (sikap seimbang antara semua bidang)
- e) *Al-tawassuth* (bersikap sederhana dan tidak memihak)
- f) *Al-wahdan wa ittishal* (integritas dan konsolidasi disemua bidang)
- g) Memandang islam sebagai agama yang “*rohmah lil alamin*”.
- h) Membentuk pemerintahan islami

2) Prinsip *ukhuwah diniyah* (toleransi antara umat beragama)

Dalam hubungannya dengan ukhuwah diniyah terhadap beberapa konsep tentang usaha mencapai kerukunan hidup diantara mereka. Sebagaimana dinyatakan oleh A.Muhti Ali, sebagai berikut:

- a) Dengan jalan menegakkan paham sinkritisme, yakni berbagai aliran yang hendak mencampur adukkan agama menjadi satu dengan hakikatnya sama.
 - b) Dengan jalan reconception, yakni menyelami dan meninjau kembali agama sendiri dalam berhadapan langsung dengan agama-agama lain.
 - c) Dengan jalan sintesis, yakni menciptakan suatu agama baru elemen-elemennya diambikan dari berbagai agama lain dapat merasa ajran agamanya telah terambil dalam agama sintesis (campuran)
 - d) Dengan jalan penggantian, yakni mengakui bahwa agamanya sendirilah yang paling benar, sedangkan agama-agama lainnya itu salah.
 - e) Dengan jalan Agree disagreement (setuju dalam perbedaan), dalam arti kita mengakui bahwa agama kitalah yang paling baik dan benar namun menyadari bahwa agama mmepeuyai perbedaan dan persamaan.
- 3) Prinsip *ukhuwah alamiyah*
- a) Memahami hukum alam dan menundukkan sebagaimana mestinya
 - b) Alam hanya milik Allah (Os-al maidah:20), manusia hanya diberi hak untuk mengusai sementara waktu (Qs-al hadid:7)
 - c) Alam berevolusi menuju kesempurnaan (Qs.al-a'la:2)
 - d) Kausliatas (sebab-akibat) dan selalu tunduk kepada hukum Allah (Qs. Hilat:11)
 - e) Alam merupakan sumber ilmu pengetahuan dan karya Allah yang tidak tertulis) Qs.al-imran: 190-191).

c. Bentuk-Bentuk Persaudaraan Global Menurut Islam

Menurut Quraish Shihab, kalau kita mengartikan ukhuwah dalam arti “persamaan” sebagaimana arti asalnya dan penggunaannya dalam beberapa ayat dan hadits. Kemudian merujuk kepada Al-Qur’an dan sunnah, maka paling tidak kita dapat menemukan ukhuwah tersebut tercermin dalam empat hal berikut:

1) *Ukhuwah fi Al-Ubudiyah*

Yaitu seluruh makhluk adalah saudara dalam arti memiliki kesamaan (Qs. Al-an’am:3). Bentuk ukhuwah model ini mirip dengan dengan ukhuwah alamiyah, adalah adanya kesesuaian manusia dengan alam semesta, mengingat manusia merupakan bagian kecil dari alam makro, walupun alam makro sebagai intinya,

konsekuensinya adalah keharusan manusia untuk melestarikan semua ciptaan Allah SWT.

2) *Ukhuwah fi al-insaniyah*

Adalah seluruh umat manusia adalah bersaudara, karena mereka bersumber dari ayah-ibu yang satu (Qs.Al-hujurat:12). Model ukhuwah kedua ini cakupannya lebih sempit dari ukhuwah yang pertama, karena lingkup persaudaraan sebatas manusia yang hidup di dunia, tanpa membedakan apapun. Semuanya adalah saudara tanpa terkecuali.

3) *Ukhuwah fi al-wathaniyah wa al-nasab*

Adalah saudara dalam seketurunan dan kebangsaan seperti yang diisyaratkan dalam Al-Qur'an. Model ukhuwah ini juga lebih sempit karena lingkup persaudaraan hanya meliputi persaudaraan sebangsa dan setanah air. Lebih lanjut ukhuwah ini tidak mengkosentrasikan pada pemerintah islam, hanya saja masing-masing warga negara mempunyai kewenangan untuk berpartisipasi dalam mengembangkan negara. Prinsip paling cocok dalam ukhuwah ini adalah berpijak pada "al-tasamuh" (toleransi), yaitu adanya interaksi timbal balik antar umat beragama, menghargai kebebasan beragama bagi orang yang tidak sepaham, tidak mengganggu peribadatan serta tetap menjaga ukhuwah wathaniyah-nya.

4) *Ukhuwah fi din al-Islam*

Adalah persaudaraan antar umat Islam. Dilihat dari sifatnya, ukhuwah model ini ruang lingkungannya lebih sempit karena hanya mencakup umat Islam saja. Namun jika dilihat dari isinya, maka cakupan ukhuwah fi din al-islam lebih luas, karena tidak dibatasi wilayah negara bahkan tidak dibatasi alam yang ditempati, apakah masih hidup atau sudah mati, ke sesamanya saudara dalam seagama, sehingga masing-masing orang muslim mempunyai kewajiban terhadap muslim lainnya. Misalnya mengucapkan salam, mengurus dan mengantar jenazah dan lainnya.

Keempat bentuk ukhuwah di atas esensial mempunyai kesamaan, yaitu adanya anjuran untuk hidup rukun, saling menghormati, saling membantu, kerja sama, tenggang rasa, solidaritas, social, dengan mendudukan pada posisinya masing-masing sesuai dengan ciri khas bentuk ukhuwah yang dilakukan. Keempat bentuk ukhuwah diatas pada hakikatnya merupakan pengejawantahan dari prinsip tauhid yang harus ditegakkan dalam hidup dan kehidupan sehari-hari.

d. Hakekat Manusia

Penciptaan manusia di muka bumi ini mempunyai misi yang jelas dan pasti. Ada tiga misi yang bersifat *given* yang diemban manusia, yaitu misi utama untuk beribadah (az-Zariyat:56),

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.

Misi fungsional sebagai khalifah dan misi oprasional untuk memakmurkan bumi. Allah menyatakan akan menjadikan khalifah di muka bumi, secara harfiah kata khalifah berarti wakil/pengganti dengan demikian misi utama manusia di muka bumi ini adalah sebagai wakil Allah. Jika Allah sang pencipta seluruh jagat raya ini maka manusia sebagai khalifah-Nya berkewajiban untuk memakmurkan jagat

raya utamanya bumi dan seluruh isinya, serta menjaganya dari kerusakan. Firman Allah dalam Surat Al-Baqarah atay 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَتْ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: *Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."*

Selain mengemban tugas dan fungsi yang jelas, manusia juga mendapatkan posisi paling istimewa yaitu sebagai satu-satunya makhluk, yang pada saat dilahirkan telah sadar akan adanya Tuhan.

2. Ekosistem (Alam)

Menurut Al-Jurjani terma alam secara bahasa berarti segala hal yang menjadi tanda bagi suatu perkara sehingga dapat dikenali, sedangkan secara terminologi berarti segala sesuatu yang maujud selain Allah, yang dengan ini Allah dapat dikenali baik dari segi nama maupun sifatnyaNya. Segala sesuatu selain Allah itulah alam secara sederhana. Pengertian ini merupakan pengertian teologis, dalam arti berdasarkan yang dikemukakan oleh para teolog Islag Islam. Sementara secara Filosofis, "alam" adalah kumpulan *jauhar* (substansi) yang tersusun dari materi (*maddah*) dan bentuk (*shurah*) dilangit dan di bumi. Segala sesuatu yang ada di langit dan di bumi, itulah alam berdasarkan rumusan filsafat. Alam dalam pengertian ini merupakan alam semesta atau jagat raya.

Pemahaman Astronom untuk mengungkapkan benda-benda langit, fenomena langit dan ruang yang ditempati oleh benda langit, ruang tempat hukum-hukum alam yang bekerja dalam ruang dan waktu masih berlaku dinamakan alam semesta Alam semesta dalam Al-Qur'an diungkapkan dengan bahasa langit dan bumi dan semua yang ada antara keduanya. Al-ahqaf:3

مَا خَلَقْنَا السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا إِلَّا بِالْحَقِّ وَأَجَلٍ مُّسَمًّى ۗ وَالَّذِينَ كَفَرُوا عَمَّا أُنذِرُوا مُعْرِضُونَ

Artinya: Kami tiada menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya melainkan dengan (tujuan) yang benar dan dalam waktu yang ditentukan. dan orang-orang yang kafir berpaling dari apa yang diperingatkan kepada mereka.

Kronologi penciptaan ini diawali dengan diwujudkannyanya langit dalam dua masa dan bumi dalam dua masa pula. Selanjutnya Allah meninggikan bangunan atau langit yang telah diciptakan dan melengkapinya dengan beragam benda-benda angkasa seperti planet-planet, bintang-bintang dan lain-lainnya. Kemudian Allah menetapkan ketentuan- ketentuan yang mengatur benda—benda angkasa itu, sehingga tetap ditempatnya dan tidak berjatuhan, walau semuanya bergerak pada poros dan garis edarnya.

Allah yang telah menetapkan dan mengatur ini semua. Sungguh luar biasa, Maha pemelihara, Maha perkasa, Maha mengatur segala hal yang ada di alam raya. Kemudian Allah menghamparkan bumi agar terasa nyaman sebagai tempat tinggal semua makhluk yang telah diciptakan.

3. Penciptaan Alam Sebagai Media Pendidikan Islam

Setelah dikemukakan tentang hakikat alam dan kedudukannya secara filosofis, kini filsafat pendidikan Islam untuk mengkajinya. Hubungan alam dengan pendidikan Islam terletak pada hubungan manusia sekitar sosial. Hubungan hakikat penciptaan alam dan pendidikan Islam dapat dispesifikasikan.

Pendidikan Islam harus berorientasi pada upaya menumbuhkan kesadaran pada peserta didik akan penciptaan alam semesta. Pendidikan Islam harus berdasarkan atas konsep kepercayaan yang mengandung Iman kepada Allah, dimana Allah yang menciptakan alam semesta untuk kepentingan manusia. Manusia adalah subjek pendidikan sekaligus juga objek pendidikan, manusia dewasa yang berkebudayaan adalah subjek pendidikan yang berarti bertanggung jawab menyelenggarakan pendidikan, mereka berkewajiban secara moral atas perkembangan pribadi anak-anak mereka, yang notabene adalah generasi penerus mereka. Kedudukan manusia sebagai subjek di dalam masyarakat, bahkan di dalam alam semesta memberikan konsekuensi tanggungjawab yang besar bagi diri manusia. Manusia mengembangkan amanah untuk membimbing masyarakat memelihara alam lingkungan hidup bersama.

Alam semesta adalah media pendidikan sekaligus sebagai sarana yang digunakan oleh manusia untuk melangsungkan proses pendidikan. Didalam alam semesta ini manusia tidak dapat hidup dan “mandiri” dengan sesungguhnya. Karena antara manusia dan alam semesta saling membutuhkan dan saling melengkapi antara satu dengan yang lainnya. Dimana alam semesta ini butuh manusia untuk merawat dan memeliharanya sedangkan manusia butuh alam semesta sebagai sarana berinteraksi dengan manusia lainnya.

Dari uraian di atas terdapat hubungan yang erat antara manusia Allah dan alam semesta. Hubungan tersebut dinamakan trilogi hubungan yang terpola dalam hubungan dua arah yaitu pertama, Hubungan dengan Tuhan sebagai makhluk ciptaannya. Kedua, Hubungan dengan masyarakat sebagai makhluk sosial. Ketiga, Hubungan dengan alam semesta sebagai makhluk Allah yang mengatur, memanfaatkan kekayaan alam yang terdapat di atas.

A. EMPAT PILAR MENUJU RAHMATAN LIL ALAMIN (ILMU PENGETAHUAN, MANUSIA UNGGUL, SISTEM SOSIAL YANG ADIL)

1. Konsep Islam Rahmatan Lil Alamin

Secara terminologi bahasa Islam *Rahmatan Lil'alamin* terdiri atas Islam dan *Rahmatan Lil'alamin*. Islam berasal dari kata *salama/salima* artinya damai, keamanan, kenyamanan, dan perlindungan. Fatwa tentang Terorisme dan Bom Bunuh Diri yang disampaikan oleh Muhammad Tahir-ul-Qadri menyatakan bahwa: “seperti makna literalnya, Islam adalah pernyataan absolut tentang perdamaian. Agama Islam adalah manifestasi damai itu sendiri. Islam mendorong manusia untuk menciptakan hidup proporsional, damai, penuh kebaikan, keseimbangan, toleransi, sabar, dan menahan marah.” Kata Islam yang terdevirasi sehingga menjadikan Islam memiliki varian makna yang diafirmasi oleh Alquran

sendiri, meliputi: selamat dan sejahtera (Qs. Maryam/19: 47), damai (Qs. Al-Anfâl/8: 61 dan Qs. Al-Hujurât/49: 9), bersih dan suci (Qs. Asy-Syu'arâ'/26: 89, Qs. Al-Maidah/5: 6 dan Qs. As-Shaffât/37: 84), menyerah (Qs. An-Nisâ/4: 125 dan Qs. Ali Imrân/3: 83), penyerahan diri secara totalitas kepadaNya (Qs. Al-Baqarah/2: 208 dan Qs. As-Shaffât/37:26).

Selanjutnya makna “rahmat” menurut Ibnu Mandzur adalah *al-riqqatu wa al-ta'attufi* (kelembutan yang berpadu dengan rasa keibaan). Selain itu bermakna kelembutan hati, kehalusan dan belas kasihan sebagaimana pendapat ini disampaikan oleh Ibnu Faris, pun bahwa kata *rahima* bermakna hubungan kerabat, persaudaraan, dan ikatan darah. Hal tersebut dipertegas oleh Al-Asfahani bahwa rahmat merupakan *al-ihsân al-mujarrad dûna al-riqqat* (kebaikan tanpa belas kasih) dan *al-riqqat al-mujarradah* (belas kasih semata-mata). Penjelasannya bahwa apabila rahmat disandarkan kepada manusia, maka hanya kebaikan berupa simpati semata dari manusia itu sendiri, sedangkan apabila disandarkan terhadap Allah SWT, maka bermakna kebaikan semata-mata datangnya hanya dari Allah SWT Yang Maha Kuasa.

Adapun makna rahmat dalam Alquran salah satunya terdapat dalam Qs. Al-Anbiyâ'/21: 107 yang artinya “*Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.*” Artinyabahwa rahmat dalam Alquran hanya dari Allah SWT Sang Pemberi Rahmat bagi semua makhlukNya. Rahmat yang diberikan Allah SWT kepada makhluknya dapat berupa kemenangan, kebaikan, kenikmatan, kasih sayang, dan banyak lagi. Rahmat merupakan sifat *rahman* Allah SWT yang terkandung di dalam Alquran, dapat diterima dan dirasakan oleh seluruh umat manusia bahkan oleh seluruh alam. Pun Nabi Muhammad SAW dilahirkan ke bumi dijadikan sebagai rahmat dari Allah SWT, sebagaimana sabdanya: “*Yâ ayyuha al-nâsu, innamâ anâ rahmatun muhdâtun (wahai sekalian manusia, sesungguhnya aku adalah rahmat yang dihadiahkan Allah)*”.

Azab Allah lebih sempit, daripada luasnya rahmat Allah SWT. KH. Hasyim Muzadi menafsirkan bahwa rahmat (*rahman*) dan *rahim* Allah itu berbeda. Rahmat (*rahman*) itu berlaku diterima dan dirasakan oleh semua makhlukNya, baik yang Muslim maupun non-Muslim, sedangkan *rahim* hanya dapat diterima dan dirasakan oleh orang-orang yang bertaqwa kepada Allah SWT, melaksanakan semua perintahnya dan menjauhi semua larangnya sebagai salah satu cara masuk surgaNya, termasuk percaya bahwa tiada Tuhan selain Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW adalah rasulNya.

Perbedaan signifikan Islam *Rahmatan Lil'alam* yang bersumber dan tercantum dalam Alquran (*building in Islam*) dengan Islam Liberal dan Islam Pluralis, Islam Progresif, Islam Nusantara, Islam Kalap dan Islam Karib, Islam Berkemajuan, dan sebagainya. Islam *Rahmatan Lil'alam* merupakan salah satu solusi untuk dunia karena visi Islam penuh dengan kedamaian, persaudaraan, dan toleransi yang penuh rahmat untuk seluruh alam. Selain itu Islam *Rahmatan Lil'alam* yang diajarkan melalui Nabi Muhammad SAW *berdampak* komprehensif, holistik, inklusif dan positif, tidak memiliki kelemahan dan atau kekurangan, selalu suci dan autentik berdasarkan IlahiahNya.

Ada beberapa upaya dalam menghindari asumsi-asumsi negatif terhadap Islam yang kian telah berkembang, salah satunya mengenai “makhluk yang sama”, yaitu “Islam

yang tunduk dan tersubordinasikan kepada Barat.” Islam Nusantara merupakan salah satu contoh representasi dari Nahdatul Ulama yang belum memiliki definisi resmi, sehingga menjadikan pemahaman Islam yang eksklusif. Hal ini cenderung memberikan ambiguitas dalam praktik, meskipun disebut sebagai bagian budaya khas Indonesia, yang dikhawatirkan menimbulkan saling kecurigaan.

Dari ‘Abdullah bin ‘Amr bin al-‘Ash Radhiyallahu anhumah bahwa ada seorang yang bertanya kepada Rasûlullâh Shallallahu ‘alaihi wa sallam, Apakah (amal dalam) Islam yang paling baik? Maka Rasûlullâh Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “(Yaitu) kamu memberi makan (orang yang membutuhkan) dan mengucapkan salam kepada orang (Muslim) yang kamu kenal maupun tidak kamu kenal” (HR. Al-Bukhâri No.12 dan Muslim No.39, dari Ibnu ‘Umar Radhiyallahu anhumah)

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa konsep Islam *Rahmatan Lil’alamin* berupaya untuk mengembangkan pola hubungan yang terjadi antara manusia baik yang humanis, dialogis, toleran bahkan pluralis, hal tersebut dilakukan dengan pengelolaan, pemanfaatan dan pendayagunaan alam dengan penuh rasa kasih dan sayang. Pluralis dalam arti memiliki relasi tanpa memandang suku, bangsa, agama, ras ataupun titik lainnya yang membedakan antara satu orang dengan orang lain. Humanis dalam arti menjunjung tinggi hak asasi manusia dan menghargai manusia sebagai manusia. Dialogis dalam arti semua persoalan yang muncul sebagai akibat interaksi sosial didiskusikan secara baik dan akomodatif terhadap beragam pemikiran. Toleran dalam arti memberi kesempatan kepada yang lain untuk melakukan sebagaimana yang diyakininya, dengan penuh rasa damai.

2. Empat Pilar Menuju Rahmatan Lil Alamin

a. Ilmu Pengetahuan.

Keseluruhan ajaran Islam sebaiknya dipandang sebagai fakta historis yang mesti dipahami menurut ukuran ruang-waktu dan batas kemampuan manusia dalam memahaminya ketimbang sebagai peristiwa pewahyuan yang hanya terjadi dalam kurun waktu 22 tahun masa kenabian Muhammad saw. (610-632 M) semata.

Penegasan sudut pandang ini penting untuk menghindari pandangan dikotomis bahwa ajaran Islam lebih tinggi mutu informasinya dari ilmu pengetahuan karena ia bersumber dari Tuhan. Sedangkan ilmu pengetahuan bersumber dari realitas ruang-waktu yang dibaca oleh panca indera manusia.

Sepanjang ilmu pengetahuan itu diartikan sebagai cara yang rasional dan empiris untuk mempelajari gejala alamiah yang terdapat pada diri manusia dan di luar diri manusia, maka tidak ada satu pernyataan ayat maupun hadis yang menentang apalagi mengharamkan aktivitas keilmuan. Bahkan sebaliknya ajaran Islam mengajarkan sikap kritis pada setiap jenis informasi yang dilihat, didengar, dihirup, diraba, maupun dirasa oleh manusia. Sebagai contoh QS. Al-Hujurat (49) :6 yang isinya meminta kita supaya senantiasa berhati-hati dalam menginternalisasi (mengunyah) setiap informasi. Kewaspadaan ini dituntut supaya kita tidak berbuat zalim (anarki) karena percaya pada informasi yang salah dan berkeputusan berdasarkan makna yang dikandungnya.

Dengan demikian ajaran Islam memberi teladan pada para pemeluknya untuk memiliki sikap kritis terhadap dirinya sendiri maupun terhadap objek lain di luar dirinya dan bersedia mempertanggungjawabkan semua pernyataan dan perbuatan yang diciptakannya. Hal seperti ini merupakan semangat ilmiah yang tulen dan

sangat menjunjung tinggi nilai sportifitas dalam berkarya.

Semangat ilmiah yang ditawarkan ajaran Islam bukan semata-mata macan kertas, tetapi ia diwujudkan dalam setiap ritual-keagamaan Islam. Ciri khas ajaran Islam yang menekankan iman dan amal shaleh ini nampak jelas dalam poses mendidik manusia supaya menjadi makhluk ilmiah. Sebagai ilustrasinya kita ambil praktik ritual ibadah shalat.

Dalam setiap perbuatan shalat mesti membaca ummul kitab (QS. Al-Fatihah (1): 1-7). Dari ketujuh ayat yang terkandung di dalamnya terdapat satu ayat yang berisi permohonan kita kepada Allah supaya ditunjukkan pada jalan yang lurus. Yang dimaksud dengan jalan lurus ialah jalan kebenaran. Untuk mencapai kebenaran dipersyaratkan supaya kita mengurung keinginan subyektif dan egoisme kita sendiri disamping diharuskan memperkuat kemauan untuk mendapatkannya. Permohonan tersebut merupakan titik pijak perjuangan panjang manusia untuk melepaskan diri dari kepentingan subyektifnya dan mengikatkan diri pada kebenaran objektif yang ditemukannya. Perjuangan ini tidak akan sampai di tujuan kecuali Allah memberi petunjuk ke arah jalan yang benar, karena Tuhanlah pemilik mutlak atas kebenaran, sedangkan manusia hanya menangkap “percikan”nya saja. Ringkasnya, dalam ritual shalat terdapat proses pendidikan sepanjang hayat manusia; yaitu mendidik manusia menjadi makhluk yang beramal ilmiah dan berilmu amaliah.

b. Manusia Unggul.

Di atas telah dibahas sebelumnya tentang jati diri manusia, baik berdasarkan pendidikan islam maupun pendapat para ahli. Pertanyaan selanjutnya adalah bagaimanakah konsep manusia yang unggul. Sebelum mengemukakan tentang manusia unggul, barangkali tidak ada salahnya juga bila terlebih dahulu kita tampilkan pendapat tokoh-tokoh psikologi tentang manusia unggul, dengan harapan wacana tentang manusia berkualitas itu tidak hanya bersifat normatif semata. Diantara tokoh psikologi tersebut adalah:

1. Karen Horney (1942), mengatakan bahwa manusia unggul adalah orang yang telah mampu menyeimbangkan dorongandorongan yang ada dalam dirinya, sehingga terwujudlah tingkah laku yang harmonis. Ia mampu berhubungan dengan lingkungannya, mampu menciptakan suasana aman dan harmonis. Ia tidak agresif, tidak mengasingkan diri dari lingkungannya, dan hidupnya tidak pula bergantung pada orang lain.
2. Gordon Allport (1964), manusia unggul dipandang sebagai orang yang telah menunjukkan kemampuan untuk memperluas lingkungan hidupnya, menghayati situasi untuk dapat berkomunikasi dengan hangat, menerima dirinya sebagaimana adanya, mempersepsi lingkungan secara realistis, memandang dirinya secara obyektif, serta berpegang pada pandangan hidup secara utuh. Ciri-ciri ini dimiliki oleh manusia yang telah matang (*mature*).

Dari berbagai pendapat tentang manusia berkualitas di atas, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa manusia berkualitas itu meliputi kepribadian yang utuh (*integrated personality*), kepribadian yang sehat (*healthy personality*), kepribadian yang normal (*normal personality*) dan kepribadian yang produktif (*productive personality*).

Banyak istilah yang digunakan al-Qur'an dalam menggambarkan manusia berkualitas atau makhluk yang diciptakan Allah dalam sosok yang paling canggih, di antaranya kata manusia beriman (QS. al-Hujarat : 14) dan beramal saleh (QS. at-

Tin: 6), diberi Ilmu (QS. al-Isra: 85, QS. Mujadalah: 11, QS. Fatir: 28), alim (QS. al-Ankabut: 43), berakal (QS. al-Mulk (67): 10), manusia sebagai khalifah (QS. al-Baqarah (2): 30), jiwa yang tenang (QS. al-Fajr (89): 27-28), hati yang tenteram (QS. ar-Ra'd (30): 28), kaffah (QS. al-Baqarah (2): 208), muttaqin (QS. al-Baqarah (2): 2), takwa (QS. al-Baqarah (2): 183), mu'minin, muhsinin, syakirin, muflihin, salihin, yang kemudian diberi keterangan untuk mendeskripsikan ciri-cirinya. Istilah-istilah tersebut saling berkaitan dan saling menerangkan. Jadi, apabila mengambil salah satu istilah dari istilah-istilah yang digunakan al-Qur'an, maka deskripsinya akan saling melengkapi dan merupakan ciri bagi yang lainnya. Dapat dikatakan bahwa konsep dan karakteristik manusia berkualitas tidak tunggal, akan tetapi komprehensif dan saling melengkapi.

Dari kumpulan surat dan ayat yang dikutip di atas, jelaslah bahwa konsep tentang manusia berkualitas hendaknya menampilkan ciri sebagai hamba Allah yang beriman, sehingga hanya kepada Allah ia bermunajah, serta memberikan manfaat bagi sesamanya. Sekiranya lebih dalam ditelusuri, kedua ciri utama itu kita dapatkan pada manusia takwa, sehingga manusia berkualitas dapat pula diartikan sebagai manusia yang beriman dan bertakwa. Artinya manusia yang berperilaku tawakkal, pemaaf, sabar, muhsin, mau bersyukur, berusaha meningkatkan kualitas amalnya dan mengajak manusia lain untuk beramal. Sama orang-orang yang berilmu pengetahuan dan orang-orang yang tidak berilmu pengetahuan". Perbedaan antara manusia yang berilmu dengan yang tidak berilmu dalam al-Qur'an tersebut, memberikan isyarat bahwa segala kejadian yang berlangsung, hendaknya senantiasa dikembalikan kepada orang-orang yang berilmu pengetahuan (ahlinya). Oleh karena itu, menempatkan ahli dalam suatu bidang kehidupan tertentu menjadi jaminan keadilan bagi kehidupan kemanusiaan.

1) Kualitas Iman

Keimanan merupakan kebutuhan hidup manusia, menjadi pegangan keyakinan dan motor penggerak untuk perilaku dan amal (aktivitas kerja) manusia. Dalam keadaan beriman, manusia dapat memperlihatkan kualitas perilaku, kualitas amal saleh, dan kualitas sosialnya yaitu ketulusan dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan masyarakat luas. Manusia akan berperilaku, bekerja, dan bermasyarakat sesuai dengan fitrah kejadiannya yang condong kepada jalan yang lurus (hanief). Manusia berkualitas akan berjuang melawan penindasan, tirani dan tidak membiarkan kediktatoran atau tindakan sewenang-wenang. Karena iman memberikan pula kedamaian jiwa, kedamaian berperilaku dan kedamaian beramal saleh.

2) Kualitas Intelektual

Kualitas intelektual sudah menjadi potensi awal manusia, karena ketika manusia diciptakan, Allah mengajarkan kepada Adam segala nama benda (QS. al-Baqarah: 31). Artinya manusia sejak lahir telah memiliki potensi intelektual, kemudian potensi intelektual ini berkembang seiring dengan bertambahnya umur manusia. Kualitas intelektual merupakan perangkat yang sangat diperlukan untuk mengolah alam ini. Rasulullah bersabda: "barang siapa yang ingin memperoleh kebahagiaan dunia kuasailah ilmunya, barang siapa yang ingin memperoleh kebahagiaan akhirat kuasailah ilmunya dan barang siapa yang ingin memperoleh kebahagiaan keduanya juga dengan menguasai ilmunya." Dalam QS. Mujadalah: 11, Allah mengangkat derajat orang yang memiliki ilmu pengetahuan: "Allah mengangkat orang-orang yang beriman dari golonganmu semua dan juga orang-orang yang dikaruniai ilmu

pengetahuan hingga beberapa derajat”. Kemudian dalam QS. azZumar: 9, Allah membedakan orang yang berilmu pengetahuan dan orang yang tidak memiliki ilmu pengetahuan: ”Katakanlah: Adakah sama orang-orang yang berilmu pengetahuan dan orang-orang yang tidak berilmu pengetahuan”. Perbedaan antara manusia yang berilmu dengan yang tidak berilmu dalam al-Qur’an tersebut, memberikan isyarat bahwa segala kejadian yang berlangsung, hendaknya senantiasa dikembalikan kepada orang-orang yang berilmu pengetahuan (ahlinya).

3) Kualitas Amal Saleh

Amal saleh adalah pembentuk kualitas manusia, tiap kerja yang dilakukan setiap saat merupakan ukiran ke arah terbentuk kepribadian manusia. Amal saleh sebagai pengejawantahan iman, maka suatu pekerjaan yang dilakukan harus memiliki orientasi nilai. Ini berarti sistem keimanan teraktualisasi melalui kerja amal saleh, karena kerja semacam ini memiliki dimensi yang abadi. QS. at-Tin: 5-6, menyampaikan bahwa: ”manusia akan dikembalikan ke kondisi yang paling rendah, kecuali manusia yang beriman dan mengerjakan amal saleh.” Menurut Ahmad Muflih Saefuddin bahwa amal terwujud tatkala manusia memiliki ilmu pengetahuan. Tanpa ilmu pengetahuan tidak terwujud perbuatan yang memiliki makna bagi kehidupan manusia. Amal tidak terwujud jika tidak ada sikap percaya dalam dirinya, karena keraguan tidak dapat mewujudkan perbuatan.

4.) Kualitas Sosial Manusia

Kualitas Sosial Manusia merupakan makhluk sosial, artinya memiliki kemampuan untuk melakukan hubungan dengan orang lain. Sifat sosial yang dimiliki manusia sesuai dengan fitrahnya, yaitu adanya kesediaan untuk melakukan interaksi dengan sesamanya. Dalam alQur’an telah diungkapkan bahwa manusia selalu dituntut untuk mengadakan hubungan dengan Tuhannya dan juga mengadakan hubungan dengan sesama manusia. Djamaludin Ancok juga mengatakan bahwa semakin luas pergaulan seseorang dan semakin luas jaringan hubungan sosial (*social networking*) semakin tinggi nilai seseorang. Sifat sosial yang dimiliki manusia itu dimanifestasikan pula dalam kemampuan untuk bisa hidup dalam perbedaan dan menghargai perbedaan (*diversity*). Pengakuan dan penghargaan atas perbedaan adalah suatu syarat tumbuhnya kreativitas dan sinergi. Kemampuan bergaul dengan orang yang berbeda, dan menghargai dan memanfaatkan secara bersama perbedaan tersebut akan memberikan kebaikan buat semua.

KESIMPULAN

1. Di dalam Islam gagasan tentang perdamaian merupakan pemikiran yang sangat mendasar dan mendalam karena berkait erat dengan watak agama islam, bahkan merupakan pemikiran universal islam mengenai alam, kehidupan, dan manusia. Islam secara jelas dan tegas telah mengatur hubungan antar sesama umat Islam dan antar sesama umat manusia dengan menggunakan label Ukhuwwah Islamiyyah. Ukhuwwah ini lebih mengedepankan titik temu dan menjauhkan titik perbedaan dalam rangka menciptakan tata kehidupan yang harmonis, aman, tenteram, dan damai (rahmatan lil ‘alamîn).
2. Proses pendidikan yang berlangsung didalam antar aksi yang pluralistis (antara subjek dengan lingkungan alamiah sebagai ekosistem, sosial dan cultural) amat ditentukan oleh aspek manusianya (Homo). Sebab kedudukan manusia sebagai

subyek didalam masyarakat, bahkan didalam alam semesta, memberikan konsekuensi tanggung jawab yang besar bagi diri manusia. Manusia mengembangkam amanat untuk membimbing masyarakat, memelihara alam lingkungan hidup bersama. bahkan manusia terutama bertanggung jawab atas martabat kemanusiaannya (*human dignity*) kepada Sang pencipta.

3. Kemakmuran dan Kesejahteraan di peroleh dengan membentuk mental menjadi mental yang hanya bergantung kepada sang khalik (Bertakwa kepada Allah SWT), melalui cara-cara yang jujur dan benar serta mengharapkaan ridho Allah SWT. Juga menganjurkan untuk mempersiapkan generasi penerus yang kuat, baik kuat dalam hal Iman maupun dalam ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, Muhammad, *Risalah Tauhid* (Terjemahan : H. Firdaus), Jakarta: Rajawali Pers, 1992
- Ali, A.Muhti, *Memahami Beberapa Aspek Agama Islam*, Bandung: Mizan, 1991
- Ali, Maulana Muhammad, *kitab Hadits Pegangan, Jakarta: Darul Kutubi Islamiyah, 1992*
- Ali, Mukti, *Metode Memahami Agama Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1991
- Al-Jurjani, Ali bin Muhammad, *Kitab al-Ta'rifat*, Cet.III.Beirut: Dar al-Kutub al-Islamiyyah, 1988
- Ancok, Djamaludin, *Membangun Kompetensi Manusia Dalam Milenium Ke Tiga, Psikologika, Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi, Yogyakarta: Fakultas Psikologi UII, 1998.*
- Arifin, M. *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet;III, Jakarta:PT.Bumi Aksara, 2008
- AS, Asmaran, *Pengantar Study Tauhid*, Jakarta : Rajawali Prees, 1992
- At-Tamimiyy, Muhammad, *Kitab Tauhid (Jilid 2)*, Jakarta: Darul Haq, 2017
- Azra, Azyumardi, *Pembaharuan Pendidikan Islam, dalam Marwan Saridjo, Bunga Rampai Pendidikan Agama Islam, Jakarta: Amisco, 1996*
- Butt, Nasim, *Sains dan Masyarakat Islam*, terj. Masdar Hilmy. Bandung: Pustaka Hidayah, 1996
- Chapra, Umer, *The Future of Economics: An Islamic Perspective*, alih bahasa Ikhwan Abidin Basri, *Masa Depan Ilmu Ekonomi Sebuah Tinjauan Islam*, Cet. 1, Jakarta: Gema Insani Press, 2001
- Dahlan, M. D., *Konsep Manusia Berkualitas Yang Dipersepsi Dari AlQur'an, Al-Hadits dan Qaul Ulama*, Makalah Seminar Nasional Fakultas Syari'ah dan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta: UII, tanggal 19 Maret 1990.
- Darajat, Zakiah, *Metode Khusus Pengajaran nAgama Islam Cet. II*, Jakarta: Sinar Grafika Offset, 1995
- Esposito, John L., *What Everyone Needs to Know About Islam*, terj. Norma Arbi'a Juli Setiawan, *Islam Aktual*, Depok: Inisiasi Press, 2005
- Fazlurrahman, *Tema pokok Al-Qur'an*, terj. Anas Mahyuddin, Cet.II; Bandung: Pustaka, 1996
- Husaini, Adian dan Nuim Hidayat. *Islam Liberal: Sejarah, Konsepsi, Penyimpangan dan Jawabannya*. Jakarta: Gema Insani Press, 2002
- Ibnuharun.multiply.com

- Jamaluddin, M. *Mau'izhatul Mukminin min Ihya' 'Ulumuddin*" Imam Alghazali", Al-Maktabah At-Tijjariyyah al-Kubro (tidak bertahun), Terjemahan Moh. Abdai Rathomy, Bandung: Diponegoro, 1973
- Jurdi, Syarifuddin, *Islam dan Ilmu Sosial Indonesia*. LABSOS UIN Sunan Kalijaga: Yogyakarta, 2011
- Juwariyah, *Hadits Tarbawi*, Yogyakarta: Teras, 2010
- Karim, Adiwarmanto, *Ekonomi Makro Islami* (Edisi 3), Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2007
- Kementerian Agama RI, *Penciptaan Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*. Jakarta; Perpustakaan Nasional RI, 2012
- Khaliq, Farid Abdul, *Fiqh Politik Islam*, terjemah Faturrahman A. Hamid, Jakarta: Amzah, 2005
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI dengan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, *Penciptaan Jagat Raya Dalam Perspektif Al- Quran dan Sains*, Jakarta; PT.Sinergi Pustaka Indonesia, 2012
- Langgulung, Hasan, *Asas-asas Pendidikan Islam*, Cet.II; Jakarta: Pustaka al-Husna, 1988
- Ma'luf, Luwis, *Al-Munjid Fi Al-Lughah*, Bairul: Dar Al-Masyriq, 1977
- Madjid, Nurcholis. "Shalat" dalam Budhy Munawar-Rachman (ed.) *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*. Jakarta: Paramadina, 1995
- Madjid, Nurcholis, *Islam Agama Kemanusiaan, Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia*, Cet. 2, Jakarta: Paramadina, 2003.
- Mulyadhi, Kartanegara. *Menembus Batas Waktu: Panorama Filsafat Islam*, Cet. I: Bandung, Mizan, 2002
- Nasution Harun, *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*, Bandung: Mizan, 1995
- Noor, Syamsudin dan Al-Kuninganiy, Karman. *Tafsir Tarbawiy*. P3M STAIN: Ambon, 2002.
- Pemikiran islam.html
- Quthb, Sayyid, *Al-'Adalah al-Ijtima'iyah fil Islam*, terj. Afif Mohammad, Keadilan Sosial dalam Islam, Bandung: Pustaka. 1984
- Quthb, Sayyid, *Islam dan perdamaian dunia*, Jakarta: firdaus, 1987
- Rachmat, Syafe'I, *Al-Hadis* Bandung: Pustaka Setia, 2000
- Rahman, Afzalur, *Doktrin Ekonomi Islam*, Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1995
- Rasyid, Muhammad Makmun. 2016. *Islam Rahmatan Lil Alamin* Perspektif KH. Hasyim Muzadi. *Episteme Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, Vol. 11, No.1: 94
- Sanaky, H. A. dalam A. M. Saefuddin, *Kualitas Akademis Lulusan Tarbiyah, Makalah : Seminar Nasional dan Sarasehan Mahasiswa Tarbiyah, Prospek Tarbiyah dan Tantangannya*, Yogyakarta: SMFT UII, Pada tanggal, 22-23 Januari 1992,
- Shihab, M.Quraish. *Wawasan Al-Quran: Tafsir Maudlu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, 2019
- Shihab, M.Quraish, *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1992
- Sjadzali, Munawir, *Islam dan Tata Negara*, Jakarta: UI-Press, 1993
- Suharto, Toto, *Filsafat Pendidikan Islam: Memperkuat Epistemologi Islam dalam Pendidikan* Yogyakarta; Ar-Ruzz Media, 2014

- Tahir-ul-Qadri, Muhammad. *Fatwa tentang Terorisme dan Bom Bunuh Diri*. Jakarta: LPPI, 2014.
- Tim Penyusun Kamus Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008
- Ubaedillah, A. dan Rozak, Abdul, *Demokrasi Hak Asasi Manusia dan Masyarakat Madani*, Jakarta: ICCE UIN Syarif Hidayatullah, 2007
- Umer Chapra, *The Future of Economics: An Islamic Perspective*, alih bahasa Ikhwan Abidin Basri, *Masa Depan Ilmu Ekonomi Sebuah Tinjauan Islam*, Cet. 1, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), hlm. 102.
- Wahid, Abdurrahman, *Islamku Islam Anda Islam Kita*, Jakarta: The Wahid Institute, 2006